

URGENSI ENTREPRENEURSHIP EDUCATION BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Jacline I. Sumual¹, Joubert B. Maramis²

Program Doktor Ilmu Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado

Email: sumualjcline@gmail.com, joubertmaramis@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Entrepreneur education sangat penting dilaksanakan di perguruan tinggi. Karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada sangat diharapkan untuk para lulusan perguruan tinggi tidak memiliki mindset “Job Seeker” tetapi “Job Creator”. Melalui artikel ini dengan kajian berbagai literatur dari beberapa penelitian tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pemikiran atas pentingnya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menciptakan mahasiswa dan alumni yang memiliki karakter, mental wirausahawan yang tangguh sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Kata Kunci : *Job creator, urgent education, pendidikan kewirausahaan*

ABSTRACT

Entrepreneur education is very important to be implemented in higher education. However, the limitations of the existing job fields are highly expected for college graduates to not only have a "Job Seeker" mindset but "Job Creator". Through this article with a study of various literatures from several studies on the importance of entrepreneurship education in universities, it is hoped that it can contribute insights and thoughts on the importance of entrepreneurship education in universities to create students and alumni who have strong entrepreneurial character and mentality so that they are able to create jobs.

Key Word : *Job creator, urgent education, entrepreneur education*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Visi Indonesia di tahun 2045 yakni untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Salah satu indikator negara maju adalah terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Hal ini tidak mungkin terjadi jika para lulusan dari perguruan tinggi hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang dibuka oleh pemerintah, maupun swasta. Jumlah angkatan kerja yang terus bertambah tanpa diimbangi

dengan penciptaan lapangan pekerjaan akan menjadi kendala yang besar dan dapat menghambat visi indonesia menjadi negara maju ditahun 2045 nanti. Selain itu juga permasalahan bangsa terakait peluang kerja di masa mendatang tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Indikator kinerja utama (IKU- PTN) di rancang dengan salah satu prinsip yakni meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja akan lulusan perguruan tinggi dimana diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai, siap untuk bekerja berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perguruan tinggi. Akan tetapi keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada sangat diharapkan untuk para lulusan perguruan tinggi agar tidak saja memiliki *mindset* “ *Job Seeker*” tetapi “ *Job Creator*”. Kementerian ketenagakerjaan mengatakan bahwa pemerintah terus mengoptimalkan program-program penanggulangan pengangguran dan perluasan kesempatan kerja. Salah satu yang masih diharapkan dari pemerintah adalah mendorong iklim usaha yang baik agar bisa menggugah keinginan untuk menjadi entrepreneur terutama bagi para lulusan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan target dari indikator kinerja utama perguruan tinggi yang menjadikan salah satu indicator yakni lulusan perguruan tinggi yang menjadi wiraswasta. Oleh karena itu mengapa pendidikan kewirausahaan itu penting bagi mahasiswa perguruan tinggi untuk menciptakan lulusan yang siap kerja, mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan menjadi wiraswasta. Artikel ini menjelaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bagi mahasiswa di semua fakultas , jurusan maupun prodi.

TINJAUAN PUSTAKA

Urgensi dan Urgensi Pendidikan Kewirausahaan

Pengertian Urgensi antara lain :

- a) Menurut kamus besar bahasa indonesia, urgensi adalah kewajiban untuk dilakukan.

b) Urgensi pendidikan entrepreneurship artinya suatu keharusan atau kewajiban untuk dapat menyediakan segala bentuk pembelajaran yang berhubungan dengan entrepreneurship yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan

Entrepreneur dan Entrepreneurship

Secara etimologis, kata entrepreneur berasal dari bahasa perancis *entreprendre* yang artinya usaha berani, petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Dalam bahasa Indonesia, semakna dengan kata wirausaha. Wira berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berani. Istilah *entreprendre* diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755).

Pengertian entrepreneur menurut para ahli antara lain : a) Suryana, entrepreneur adalah penerapan suatu proses dalam sebuah kreatifitas dan penemuan dengan menemukan kesempatan dari masalah yang dijalankan manusia di kehidupannya. b) Drucker, entrepreneur ialah manusia yang dapat menggunakan kesempatan. c) Hisrich, mengatakan bahwa entrepreneur adalah kepandaian untuk menjalankan yang ada di dalam jiwa yang digunakan serta dimanfaatkan secara maksimal yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang.

Dalam *International Conference of Entrepreneurship* di Amerika tahun 2010, disepakati bahwa entrepreneur is a word view about creation. Jadi inti yang membedakan seorang entrepreneur adalah adanya unsur *kekaryaan*.

Wiraswasta dalam Bahasa Sansekerta menurut Salim Siagian dan Ashafani (1995) adalah wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang; swa berarti sendiri; sta berarti berdiri; swasta berarti berdiri di atas kaki sendiri atau dengan kata lain berdiri di atas kemampuan sendiri.

Wirausaha (entrepreneur) selalu dilekatkan dengan inovasi dan kreatifitas. Seorang yang berwiraswasta belum tentu memiliki inovasi dan kreatifitas. Seorang pedagang yang hanya sekedar membeli barang dan menjualnya kembali tidak dapat disebut wirausahawan. Tetapi seseorang yang tidak berdagang (mencari uang dengan melakukan pekerjaan lain selain berdagang) bisa disebut sebagai wirausahawan jika kegiatannya didukung dengan inovasi dan kreatifitas karena yang membedakan wirausaha dengan wiraswasta, pedagang, ataupun pengusaha pada dasarnya adalah *mindset* (cara berpikir) nya

Pengertian Entrepreneurship menurut para ahli :

- a) Menurut Timmons bahwa entrepreneurship yaitu orang yang mempunyai tindakan kreatif pada suatu hal yang tidak punya nilai apa apa. b) Kuratko dan Hodgetts, entrepreneurship ialah

inovasi atau suatu penciptaan baru dengan empat dimensi yang terdiri dari organisasi, lingkungan, individual serta bantuan keikutsertaan didalam pemerintahan, lembaga dan pendidikan.

Secara epistimologi, entrepreneurship adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up) atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative) dan sesuatu yang berbeda (innovative).

seorang wirausahawan dapat didefinisikan secara konseptual, dari beberapa sudut pandang sebagai berikut :

1. Pandangan ahli ekonomi, wirausahawan merupakan orang yang mengombinasikan faktor-faktor produksi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja/ sumber daya manusia, peralatan, dan material lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.
2. Pandangan ahli manajemen, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya seperti bahan mentah, tenaga kerja, keterampilan dan keuangan, serta informasi untuk menghasilkan produk baru, proses produksi baru, bisnis dan organisasi usaha baru.
3. Pandangan pelaku bisnis, wirausahawan merupakan orang yang bertindak kreatif membentuk nilai terhadap sesuatu secara praktis.
4. Pandangan psikolog wirausahawan adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan, suka menguji coba atau bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
5. Pandangan pemodal, wirausahawan merupakan orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, serta membuka lapangan kerja yang disenangi masyarakat

Untuk mencetak wirausahawan, bisa dilakukan dari tingkat perguruan tinggi yaitu mendorong munculnya wirausaha muda di perguruan tinggi. Melalui beberapa program kementerian yakni program kewirausahaan mahasiswa indonesia (PKMI) yang di dalamnya terdiri dari kegiatan berwirausaha mahasiswa indonesia (KBMI), akselerasi bisnis startup mahasiswa indonesia (ASMI) dan pendamping wirausaha mahasiswa indonesia (PWMI). Program ini diharapkan dapat mampu mengembangkan kewirausahaan mahasiswa indonesia dan menghasilkan karya kreatif dan inovatif, dalam membuka peluang usaha yang berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan program studinya serta mendukung visi misi pemerintah yang tercantum dalam

rencana strategi kemendikbud untuk pengembangan wirausahawan baru dalam mewujudkan kemandirian bangsa.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia sebaiknya dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, tenaga pendidik, dan orang tua. Ketiganya harus bersinergi untuk menanamkan mental berwirausaha bagi para mahasiswa. Mental kewirausahaan yang dimaksud merupakan mental untuk membuka lapangan pekerjaan, bukan mencari lapangan pekerjaan. Pekerjaan ini memang tidak mudah karena mental mencari lapangan pekerjaanlah yang banyak dimiliki setelah mahasiswa menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi. Mengubah *mind set*, *pola pikir*, mental dari pencari kerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan bukan pekerjaan mudah. Perubahan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap, dengan memberikan contoh-contoh yang diberikan pada masyarakat antara lain :

1. Mendirikan sekolah berwawasan kewirausahaan atau paling tidak memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum sebagaimana yang telah dijalankan di berbagai perguruan tinggi.
2. Di dalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Kendalanya ada pada pelajar atau mahasiswa adalah rasa takut akan rugi atau bangkrut.
3. Tidak sedikit mereka merasa bahwa berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti. Sementara jika bekerja di perusahaan atau pemerintah, mereka yakin bahwa masa depan ada di tangan kita sendiri bukan di tangan orang lain.

Beberapa pembekalan program Kewirausahaan yang dapat dilakukan di perguruan tinggi dalam mempersiapkan para lulusannya sebagai calon wirausaha baru menurut Siswo Wiratno sebagai berikut:

1. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)
2. Program Kuliah Kewirausahaan (KWU)
3. Program Magang Kewirausahaan (MKU)
4. Program Kuliah Kerja Usaha (KKU)
5. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) perguruan tinggi yang berminat menjadi wirausahawan dengan biaya terjangkau selama jangka waktu tertentu (2–3 tahun)

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini yakni metode kajian pustaka (literatur review) dan case wawancara terhadap dosen dan mahasiswa, untuk menelaah topik yang diangkat. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pustaka meliputi membaca, menelaah dan mencari bahan pustaka, laporan-laporan hasil penelitian berupa artikel jurnal, menganalisis berbagai dokumen sebagai sumber acuan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan yakni dari pembahasan kewirausahaan jurnal dan teori-teori pendukung. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif karena dilakukan tidak dengan cara langsung ke lapangan untuk menemukan sumber datanya.

Pembuatan literatur review meliputi tahapan :

1. Tahap pertama, mencari sumber sumber yang akan dijadikan sebagai literatur review dan sejalan dengan tulisan.
2. Tahap kedua yaitu Menyesuaikan Literatur dengan kajian
3. Tahapan ketiga mengolah data dan informasi dari literature yang di review sesuai kebutuhan Kajian
4. Tahapan terakhir pemikiran baru dan gagasan perlu terus digali sebagai kajian bahan untuk penelitian berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneurship di Indonesia baru dikenal akhir abad 20 dan pendidikan entrepreneurship yang dipelajari hanya terbatas pada universitas atau perguruan tinggi tertentu saja. Namun seiring dengan kemajuan dan tantangan adanya krisis ekonomi, pemahaman entrepreneurship melalui pendidikan formal ataupun melalui pelatihan pelatihan di semua strata dalam masyarakat menjadikan entrepreneurship semakin berkembang. Jadi perkembangan entrepreneurship di luar negeri dan di indonesia cukup pesat karena banyak manfaat pengetahuan tentang entrepreneurship luasnya pengertian entrepreneurship karena yang dipelajari bukan hanya sebatas untuk menjadi entrepreneur tetapi juga termasuk bagaimana memiliki karakter seorang entrepreneur. Entrepreneurship merupakan suatu kemampuan orang untuk melahirkan kesempatan ekonomis dari sebuah kreatifitas dalam bentuk usaha. Kemampuan ini tentu sangat

didasari oleh kemampuan masing-masing orang. Oleh sebab itu sebelum memulai menjadi seorang entrepreneur ketahuilah dulu apa potensi yang ada pada diri sendiri. Saat ini negara Indonesia sedang dalam proses menuju negara maju, namun kenyataannya banyak sekali masalah yang sedang dihadapi yang semuanya bermuara pada masalah ekonomi, misalnya banyaknya pengangguran, penghasilan penduduk yang relatif rendah. Sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Jika hal ini tidak dapat dilaksanakan, maka pembangunan perekonomian tidak akan mengalami kemajuan. Salah satu faktor yang dapat mendorong untuk meningkatkan ekonomi Indonesia yaitu melalui entrepreneurship. Karena entrepreneurship dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan idenya.

Entrepreneur di Indonesia saat ini masih sangat sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah penduduk suatu negara maju memerlukan paling sedikit 2% dari seluruh penduduk yang menjadi entrepreneur. Kebanyakan dari penduduk Indonesia masih memiliki *mind set* untuk memilih bekerja kantoran baik kantor pemerintahan maupun swasta karena mempunyai suatu anggapan menjadi entrepreneur kurang menjanjikan dan memiliki lebih banyak resikonya. Bila keadaan ini terus dibiarkan, tentu akan sangat menghambat kemajuan entrepreneurship di Indonesia, karena jika perkembangan entrepreneurship sangat baik, tentu dapat mengurangi jumlah pengangguran. Untuk menghindari pengangguran yang tinggi data jumlah entrepreneurship yang sedikit dan perekonomian yang tersendat, maka menuntut kita untuk bagaimana memperbaiki keadaan ini. Pendidikan tetap memainkan peran yang sangat penting, oleh sebab itulah pendidikan entrepreneurship perlu menjadi fokus dalam pendidikan bangsa. Pendidikan entrepreneurship dapat mampu menciptakan lebih banyak entrepreneur baru di masa yang akan datang.

Pendidikan entrepreneur yang diberikan di perguruan tinggi umumnya menempatkan suatu proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam pembelajaran, sehingga memperoleh suatu hasil berupa pentingnya nilai-nilai dan membentuknya suatu sifat atau karakter seorang entrepreneur dalam jiwa seorang mahasiswa. Jadi pendidikan entrepreneurship diawali pada pembentukan pola pikir entrepreneur dilanjutkan dengan pembentukan suatu perilaku yang inovatif dan kreatif untuk melakukan sesuatu yang dapat bernilai bisnis. Pendidikan entrepreneurship memberikan pembelajaran kepada seluruh

mahasiswa untuk mengembangkan ekonomi dan perkembangan sosial sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki serta mempunyai tujuan menjadikan mahasiswa untuk merubah pikiran menjadi seorang pekerja menjadi seorang pencipta kerja. Pendidikan entrepreneurship mendidik mahasiswa menjadi mandiri, disiplin, jujur, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan entrepreneurship oleh karena mempunyai tujuan antara lain :

- a) Mendidik mahasiswa untuk merubah pola pikir dari *Job seeker* menjadi *Job creator*
- b) Mendidik mahasiswa untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, jujur dan tidak mudah menyerah
- b) Mendidik mahasiswa untuk ikut serta membangun perekonomian bangsa dengan cara menciptakan usaha baru atau menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi tingginya angka pengangguran. Begitu urgennya pendidikan entrepreneurship saat ini, sehingga hampir semua program studi di seluruh universitas atau perguruan tinggi sudah memasukkan pendidikan entrepreneurship ke dalam kurikulumnya, dengan demikian diharapkan Indonesia menjadi suatu negara maju akan segera tercapai.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dianggap mampu memberikan pengaruh yang positif bagi para lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi mendukung adanya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dengan memfasilitasi bidang kewirausahaan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif pada minat, motivasi, maupun keterampilan berwirausaha yang nantinya berguna bagi lulusan perguruan tinggi sebagai bekal untuk terjun di dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan pada Universitas Bunda Mulia terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan, menunjukkan hasil bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan niat berwirausaha terhadap mahasiswa baik sebelum maupun setelah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa hal ini bisa saja terjadi jika pengajar tidak mampu memberikan sistem pengajaran yang menarik. Sehingga perlu dihadirkan wirausahawan untuk mengajar yang membawa atmosfer wirausaha secara langsung terhadap mahasiswa. Materi pembelajaran kewirausahaan sebaiknya harus dapat memotivasi untuk berwirausaha, metode pembelajaran harus dapat menumbuhkan minat wirausaha, serta

kemampuan guru yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, serta pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Penelitian sama yang dilakukan terhadap mahasiswa STIEPARI Semarang sebanyak 68 orang menunjukkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian serupa dilakukan terhadap 100 mahasiswa Unmas Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian mata kuliah dan pelatihan wirausaha kreatif memberikan pengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha kreatif.

Terdapat dua cara untuk menanamkan mental kewirausahaan kepada para mahasiswa di kampus :

1. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, serta karakter keilmuan kewirausahaan sebaiknya didesain dengan konsep untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) entrepreneur.
2. Aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa perlu dikemas sistemik dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental wirausaha. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian hendaknya juga diarahkan untuk memberikan keterampilan berwirausaha.

Zubaedi dalam tulisannya menguraikan jumlah lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengangguran. Jika seluruh lulusan perguruan tinggi hanya menggantungkan dirinya untuk mencari pekerjaan (bukan membuka lapangan pekerjaan) maka jumlah pengangguran dipastikan akan terus meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi agama Islam (PTKI) yaitu memberikan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan tidak semata hanya mengajarkan mahasiswa untuk pandai berdagang (berbisnis) tetapi lebih kepada penanaman mental wirausaha yang di dalamnya ada semangat pantang menyerah, pandai melihat peluang, berani mengambil risiko, berjiwa kreatif dan penuh inovatif.

Agus Santoso dalam tulisan nya mengatakan bahwa wirausahawan (entrepreneur) merupakan gabungan dari kekuatan mindset dan perilaku, dimana memiliki kekuatan positive thinking, memiliki visi pengembangan jauh ke depan, mempunyai orientasi untuk membangun sistem, tidak hanya berorientasi pada profit sesaat. Prinsip-prinsip kewirausahaan seperti tersebut di atas harus diterapkan dalam sistem pembelajaran pada pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia. Jadi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dipahami tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk berdagang saja apalagi jika hanya dilakukan dengan sistem simulasi dengan berjualan produk, tetapi mahasiswa harusnya diajarkan untuk terjun langsung ke dunia wirausaha, berhubungan langsung dengan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia usaha sehingga mental wirausaha akan terbentuk dari pengalaman bersama dengan orang-orang tersebut.

Sejalan dengan keinginan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di indonesia dalam rangka mendukung kemajuan perekonomian negara, maka berbagai upaya terus dilakukan. Antara lain adalah keterlibatan lembaga keuangan dan kampus dalam mendorong bertambahnya jumlah wirausahawan muda di Indonesia. Bank Mandiri mengadakan program wirausaha mandiri yang telah melahirkan 34 ribu wirausaha muda. IPB sudah memiliki direktorat pengembangan karir dan wirausaha sebagai sarana belajar wirausaha mahasiswa yang sampai saat ini bisa menghasilkan 5% wirausahawan dari lulusannya, kementrian kominfo yang begitu gencar melaksanakan berbagai program pelatihan bagi para entrepreneur di seluruh Indonesia, serta berbagai program lainnya untuk mendorong pertumbuhan entrepreneur.

Bagaimana eksistensi Urgensi Pendidikan Kewirausahaan itu sendiri? Banyak pernyataan yang mendukung bahwa sebenarnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting dalam dunia bisnis tetapi bisa berlaku dalam semua profesi. Begitu pula dengan perguruan tinggi yang pada dasarnya akan menghasilkan lulusan dari berbagai bidang ilmu dan jurusan. Hal ini juga didukung oleh Peraturan pemerintah di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan :

(1) membentuk insan yang :

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. sehat, berilmu, dan cakap;

- c. kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta
 - d. toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan
- (2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.

Demikian juga Susilaningsih menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang. Sehingga pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari, karena pendidikan kewirausahaan bukanlah suatu pendidikan bisnis. Jika demikian maka masalah pengangguran terdidik yang terus bertambah hanya karena lulusan perguruan tinggi hanya menggantungkan masa depannya dengan terus mencari lapangan pekerjaan atau bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah bisa diselesaikan dengan menumbuhkan minat atau motivasi berwirausaha kalangan mahasiswa.

Yantje Uhing Koordinator pusat pengembangan kewirausahaan Unsrat mengatakan, bahwa Pendidikan kewirausahaan memang mutlak diajarkan bagi para mahasiswa di semua fakultas, jurusan, dan prodi agar mahasiswa sejak dini bukan hanya mendapatkan pengetahuan kewirausahaan tetapi memiliki mental Wirausaha yang Tangguh. Di Universitas Sam Ratulangi sendiri kewirausahaan dimasukkan kedalam kurikulum semua Fakultas yang ada termasuk Fakultas Kedokteran. Sejalan dengan pernyataan Yantje Uhing, dari wawancara bersama mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa sangat senang dan antusias dengan diajarkan mata kuliah kewirausahaan. Selain pengetahuan, wawasan, pengalaman dari para wirausaha sukses, para mahasiswa dibentuk karakter menjadi wirausaha muda yang tangguh, peka terhadap peluang, dan berani menerima tantangan serta senantiasa berpikir kreatif dan inovatif.

Pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai dasar bagi lulusan perguruan tinggi untuk mengubah *mindset* mereka tidak saja hanya akan menjadi *Job seeker* tetapi menjadi *Job Creator* atau pembuka lapangan pekerjaan. Semakin banyak lulusan perguruan tinggi yang menjadi Entrepreneur maka semakin besar pula peluang terbukanya lapangan pekerjaan. Hal ini akan mendukung pemerintah menuju tercapainya visi menjadi negara maju di tahun 2045. Pendidikan kewirausahaan penting diterapkan di perguruan tinggi di jurusan apa pun untuk

menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja, baik dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, selain itu juga diharapkan lulusan perguruan tinggi memiliki mental wirausaha yang didapatkan dari perguruan tinggi.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Entrepreneurship Education atau Pendidikan kewirausahaan penting diterapkan di perguruan tinggi pada semua jurusan dan fakultas
2. Dengan adanya Entrepreneurship Education Perguruan Tinggi dapat menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja, bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*).
3. Entrepreneurship Education dapat membentuk mahasiswa yang memiliki mental wirausaha yang di dalamnya ada semangat pantang menyerah, pandai melihat peluang, berani mengambil risiko, berjiwa kreatif dan penuh inovatif.

Saran

Agar pendidikan entrepreneurship lebih baik lagi penerapannya, maka sebaiknya pembelajaran untuk mata kuliah entrepreneurship diterapkan di semua jurusan fakultas di perguruan tinggi, dimana Mata Kuliah Kewirausahaan diberikan kepada para mahasiswa sejak awal perkuliahan atau semester awal. Dengan demikian sejak awal diharapkan jiwa entrepreneur telah terpatrit dengan kuat dalam diri setiap mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Santoso dan Atik Aprianingsih, 2017. *The Influence of Perceived Service and E-Service Quality to Repurchase Intention The Mediating Role of Customer Satisfaction Case Study:Go-Ride in Java*, Journal of Business and Management, 06 (01): 32:43.
- Budi dan Fabianus Fensi, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha", Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 7.
- Suryana. Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Edisi 4; Jakarta: Salemba Empat, 2017

- Siswo Wiratno, *“Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Tinggi”*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 18, No. 4, Desember 2012, h. 456 – 458
- Eman Suherman, *“Desain Pembelajaran Kewirausahaan”*, dalam Christianingrum dan Erita Rosalina, *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha* (Integrated Jornal of Business and Economics, Vol.1, No. 1, 2017), h. 49.
- Aurilia Triani Aryaningtyas dan Dyah Palupiningtyas, *“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa STIEPARI Semarang)”*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 18, No. 2, Oktober 2017, h. 140.
- I Wayan Widnyana, dkk, *“Pengaruh Pemberian Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat WirausahaEkonomi Kreatif Pada Mahasiswa Unmas Denpasar”*, Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 176.
- Zubaedi, *“Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa PTKI”*, Madania, Vol. 19, No. 2, Desember 2015, h. 149.
- Agus Wibowo, *“Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)”*, dalam Doddy Astya Budi, eds., *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* (Journal For Business And Entrepreneur, Vol.1, No.1, Juli – Desember 2017), h.11